

## Pemanfaatan Bahan Dapur melalui Program GEMILANG “Gema Eksklusif Masker Kelor dan Bedda Lotong”

Vividiya Wijayanti,<sup>1</sup> Sofia Anggita Rani<sup>2</sup>, Nur Islamiatul Anisa<sup>3</sup>, Nurul Aini Ma’rifah<sup>4</sup>, Putri Puji Ayu Lestari<sup>5</sup>, Wafiqoh Azzahra<sup>6</sup>, Nuryani<sup>7</sup>, Septiana Astira<sup>8</sup>, Nur Kurniyasih<sup>9</sup>, Tsalis Fitriani KH<sup>10</sup>, Yulina Zalni<sup>11</sup>, Sri Lestari Handayani<sup>12\*</sup>

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

e-mail: viviidiyawijayanti@gmail.com, sofiaanggita028@gmail.com, anisanurislamiatul@gmail.com, nurul.a.marifah@gmail.com, ppujial@gmail.com, wafiqohazzahro01@gmail.com, nuryanii.nurull@gmail.com, septianaastira95@gmail.com, niykur07@gmail.com, tsalisfitriani1312@gmail.com, yulinazalni28@gmail.com, \*srilestarih@uhamka.ac.id

### Abstract

The GEMILANG (Exclusive Echo of Moringa and Bedda Lotong Masks) program is a community empowerment initiative implemented by PPG Prajabatan (prospective teachers) batch 2 in 2024 at the Rumah Langit Community with the aim of increasing the use of natural ingredients from the kitchen as self-care products that have economic value. This activity focuses on training in making moringa masks and bedda lotong (traditional body scrubs made from spices) that are easy to apply, inexpensive, and have the potential to be developed as superior community products or daily needs. Through a participatory and educational approach, this program encourages the active involvement of groups, especially students and young women, in the production process, packaging, and how to use the product properly before being marketed. The results of the activity showed an increase in students' knowledge and skills in the use of kitchen ingredients that were previously less noticed, as well as the emergence of creative economic initiatives based on local potential. This training can also be useful in adding skills for students in the Rumah Langit community that are not obtained in formal education and can be applied in activities in the formal education environment. Thus, GEMILANG not only strengthens the independence of students but also raises awareness of the importance of environmentally friendly innovation in the utilization of resources derived from kitchen ingredients.

**Keywords:** empowerment, community, moringa mask, bedda lotong, kitchen ingredients, local innovation

### Abstrak

Program GEMILANG (Gema Eksklusif Masker Kelor dan Bedda Lotong) merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan komunitas yang dilaksanakan oleh PPG Prajabatan (Calon Guru) gelombang 2 tahun 2024 pada Komunitas Rumah Langit dengan tujuan meningkatkan pemanfaatan bahan-bahan alami dari dapur sebagai produk perawatan diri yang bernilai ekonomi. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan pembuatan masker kelor dan bedda lotong (lulur tradisional berbahan dasar rempah) yang mudah diaplikasikan, murah, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan komunitas maupun kebutuhan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, program ini mendorong keterlibatan aktif kelompok, khususnya siswa-siswi dan remaja putri, dalam proses produksi, pengemasan, hingga cara penggunaan produk secara tepat sebelum dipasarkan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi terhadap pemanfaatan bahan dapur yang sebelumnya kurang diperhatikan, serta munculnya inisiatif ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pelatihan ini juga dapat berguna menambah skills untuk siswa-siswi komunitas Rumah Langit yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal serta dapat diterapkan dalam kegiatan yang ada dilingkup pendidikan formal. Dengan demikian, GEMILANG tidak hanya memperkuat kemandirian siswa-siswi tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inovasi ramah lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya yang berasal dari bahan-bahan dapur.

**Kata kunci:** pemberdayaan, komunitas, masker kelor, bedda lotong, bahan dapur, inovasi lokal

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan komunitas merupakan proses strategis yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri demi tercapainya

---

kesejahteraan bersama. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, dan budaya, sehingga masyarakat dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya sendiri (Ife & Tesoriero, 2006). Kemudian, penerapan pada pemberdayaan komunitas ini, dilaksanakan pada Rumah Langit yaitu sebuah komunitas sosial di Jakarta Timur yang menyediakan rumah belajar bagi anak-anak dari kaum marjinal. Sehingga dengan adanya pemberdayaan berupa pemanfaatan bahan dapur yang dijadikan masker dapat membantu skills mereka yang tidak hanya di akademik saja tetapi pada skills *Entrepreneurship* yang ditanamkan sejak dini untuk keberlangsungan dimasa depan. Selain itu, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan komunitas menjadi pendekatan yang relevan karena melibatkan partisipasi aktif seseorang dalam merumuskan dan menjalankan program yang sesuai dengan potensi lokal mereka (Sumodiningrat, 2009).

Komunitas sebagai entitas sosial memiliki peran penting dalam membangun ketahanan lokal, khususnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang mampu merancang solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Edi, 2016). Salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif adalah pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, seperti pengolahan bahan-bahan dapur menjadi produk bernilai ekonomi dan kesehatan, yang sekaligus melestarikan kearifan lokal.

Program GEMILANG (Gema Eksklusif Masker Kelor dan Bedda Lotong) yang diinisiasi oleh Mahasiswi Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada Komunitas Rumah Langit merupakan contoh konkret upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang diimplementasikan kepada anak-anak sekolah tidak hanya kepada masyarakat dewasa. Dengan memanfaatkan bahan dapur seperti kelor dan rempah-rempah, program ini tidak hanya mendorong kreativitas anak - anak dalam inovasi produk perawatan diri, tetapi juga membuka peluang ekonomi alternatif bagi kedepannya, terutama kelompok perempuan. Melalui pendekatan ini, pemberdayaan tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

Selanjutnya pada kesadaran lingkungan dengan pemanfaatan bahan alami dalam produk perawatan kulit kini semakin digemari masyarakat karena dianggap lebih aman, ramah lingkungan, dan minim efek samping. Salah satu bahan alami yang memiliki potensi besar dalam dunia kecantikan adalah **daun kelor** (*Moringa oleifera*). Tanaman ini dikenal sebagai “miracle tree” karena kaya akan nutrisi, antioksidan, serta senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan kulit (Leone et al., 2015). Daun kelor mengandung vitamin A, C, dan E, flavonoid, serta senyawa fenolik yang berperan sebagai antioksidan kuat dalam menangkal radikal bebas penyebab penuaan dini pada kulit (Anwar et al., 2007). Sebagai masker wajah, daun kelor berfungsi untuk membantu mengatasi jerawat, mencerahkan kulit, melembapkan, serta menjaga elastisitas kulit secara alami. Kandungan antibakteri dan antiinflamasi pada kelor juga menjadikannya efektif untuk perawatan kulit berjerawat (Fahey, 2005). Penggunaan daun kelor sebagai bahan masker alami tidak hanya memiliki nilai manfaat dari sisi kesehatan kulit, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk lokal bernilai ekonomi tinggi, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis bahan dapur dan tanaman sekitar.

Dengan karakteristiknya yang mudah ditanam dan tumbuh di berbagai wilayah tropis, termasuk Indonesia, daun kelor menjadi pilihan tepat sebagai bahan dasar masker alami dalam berbagai inovasi produk kecantikan herbal. Inovasi ini juga menjadi peluang usaha bagi masyarakat lokal dalam mengembangkan produk kecantikan berbasis alam yang terjangkau dan berdaya saing. Selain itu, produk yang kedua yaitu salah satu warisan kearifan lokal yang masih dilestarikan dalam budaya perawatan tubuh adalah **Bedda Lottong**, masker lulur tradisional khas Bugis-Makassar. Bedda Lottong terbuat dari rempah-rempah alami seperti beras, kunyit, dan temu-temuan yang dihaluskan, dan telah digunakan secara turun-temurun oleh perempuan Bugis sebagai bagian dari ritual kecantikan, terutama menjelang pernikahan (Basir, 2018).

Bedda Lottong dipercaya memiliki beragam manfaat untuk kesehatan kulit, seperti mencerahkan kulit, mengangkat sel kulit mati, mengurangi minyak berlebih, dan memberikan efek relaksasi melalui aroma rempah-rempah yang khas (Hasmawati, 2020). Kandungan antioksidan dan antiinflamasi dalam bahan-bahan alami tersebut menjadikan masker ini tidak hanya efektif merawat kulit, tetapi juga aman bagi semua jenis kulit. Selain itu, praktik penggunaan Bedda Lottong juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Bugis yang memaknai kebersihan dan perawatan diri sebagai bentuk penghormatan terhadap diri dan lingkungan. Pengembangan Bedda Lottong sebagai produk masker tradisional yang dapat dikomersialisasikan membuka peluang besar dalam pemberdayaan ekonomi lokal, terutama bagi komunitas perempuan. Dengan mengemas kembali tradisi ini dalam bentuk modern, Bedda Lottong tidak hanya menjadi simbol kecantikan alami, tetapi juga menjadi produk berbasis budaya yang bernilai jual tinggi di tengah meningkatnya tren kosmetik alami dan herbal.

---

---

Selain sebagai bahan konsumsi, bahan-bahan dapur seperti beras, kunyit, kelor, madu, jahe, dan temulawak memiliki kandungan senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan kulit. Pemanfaatan bahan dapur dalam produk perawatan tubuh bukanlah hal baru, melainkan bentuk adaptasi dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak di antaranya mengandung antioksidan, antibakteri, dan zat antiinflamasi yang efektif dalam merawat kulit secara alami (Handayani & Sari, 2019). Misalnya, kunyit mengandung kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan mencerahkan kulit, sedangkan beras memiliki kandungan asam ferulat dan allantoin yang membantu menenangkan dan menghaluskan kulit (Kusuma, 2020). Pemanfaatan bahan dapur sebagai bahan dasar masker wajah atau lulur tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga ekonomis dan mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat, karena dapat dikembangkan menjadi produk unggulan lokal berbasis home industry. Inovasi ini juga mendukung prinsip ekonomi berkelanjutan dan pengurangan limbah rumah tangga, karena menggunakan bahan yang tersedia di sekitar.

Dengan mengedepankan nilai-nilai lokal, keberlanjutan, dan kesehatan, pemanfaatan bahan dapur dalam produk kecantikan alami seperti masker kelor dan Bedda Lottong menjadi solusi kreatif yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi alternatif berbasis potensi rumah tangga. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda, keterlibatan siswa-siswi dalam kegiatan berbasis inovasi lokal menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian lingkungan, serta pelestarian budaya. Komunitas Rumah Langit sebagai wadah edukatif nonformal berperan aktif dalam membentuk ruang belajar kreatif bagi anak-anak dan remaja melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan adalah pemanfaatan bahan-bahan dapur lokal untuk membuat produk kecantikan alami seperti masker daun kelor dan *bedda lottong*.

Melalui kegiatan GEMILANG (Gema Eksklusif Masker Kelor dan Bedda Lottong), siswa-siswi tidak hanya diajarkan keterampilan praktis dalam mengolah bahan, tetapi juga diperkenalkan pada konsep kewirausahaan sosial yang mengedepankan nilai lokal. Proses ini mendorong lahirnya inovasi dari peserta didik yang sebelumnya mungkin belum menyadari potensi besar dari lingkungan sekitarnya. Dengan belajar mengembangkan produk lokal yang bernilai guna dan jual, siswa dapat memahami pentingnya kreativitas, kerja sama tim, serta semangat kemandirian sejak dini. Lebih dari sekadar keterampilan, keterlibatan siswa dalam program ini juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, menghargai budaya lokal, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas. Dengan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, inovasi lokal seperti ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran bermakna yang mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya sendiri.

## METODE

Kegiatan GEMILANG dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan siswa-siswi serta masyarakat sekitar dalam setiap tahap pelaksanaannya. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta, meningkatkan pemahaman terhadap potensi lokal, serta mendorong kemampuan berpikir kreatif dan kewirausahaan sejak dini. Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi internal dan pemetaan kebutuhan serta potensi bahan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan ini mencakup survei bahan dapur lokal seperti daun kelor, beras, kunyit, dan rempah lainnya. Setelah melakukan survei dan melakukan uji coba / *trial error* melakukan koordinasi dengan pengurus Komunitas Rumah Langit dan dilanjutkan dengan pengajuan secara resmi dengan menyusun proposal pelaksanaan kegiatan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dengan memberikan pemahaman awal mengenai sosialisasi literasi lingkungan dan pentingnya memanfaatkan bahan alami, pelestarian budaya lokal, serta peluang ekonomi dari produk buatan tangan. Pada kegiatan pelaksanaan diadakan seperti melakukan workshop yaitu penyuluhan interaktif dengan media visual, pemaparan manfaat masker kelor dan bedda lottong. Diskusi kelompok untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan ide kreatif.

### 3. Tahap Pelatihan Pembuatan Produk

Sesi praktik menjadi inti kegiatan, di mana siswa secara langsung memproduksi masker kelor dan bedda lottong dengan pendampingan fasilitator. Proses pelatihan terdiri atas demonstrasi cara mengolah bahan dapur menjadi masker, praktek langsung oleh siswa secara berkelompok, penjelasan tentang higienitas, takaran

---

bahan, dan penyimpanan produk yang terakhir yaitu pengemasan dan branding produk. Setelah berhasil membuat produk, siswa-siswi diajak memahami pentingnya pengemasan, estetika, dan penamaan produk agar memiliki daya jual.

Metode pelaksanaan ini diharapkan dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, mengembangkan potensi lokal menjadi produk bernilai, serta menumbuhkan semangat wirausaha berbasis budaya dan lingkungan.

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan GEMILANG (*Gema Eksklusif Masker Kelor dan Bedda Lottong*) dilaksanakan di Komunitas Rumah Langit selama satu hari, dengan peserta utama terdiri dari anak-anak binaan komunitas berusia 10-16 tahun, mahasiswi PPG calon guru gelombang 2 tahun 2024. Kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif, yang memungkinkan peserta terlibat aktif dalam seluruh tahapan mulai dari edukasi, pelatihan, hingga produksi.

Materi yang disampaikan mencakup:

- Literasi lingkungan
- Pengenalan manfaat daun kelor dan rempah-rempah sebagai bahan perawatan kulit.
- Teknik pembuatan masker kelor dan *bedda lottong* dari bahan dapur.
- Pelatihan pengemasan dan branding produk.
- Edukasi nilai-nilai kewirausahaan sosial dan budaya lokal.

Hal-hal yang didapatkan seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan yaitu peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap manfaat daun kelor dan rempah-rempah dalam perawatan kulit. Melalui sesi praktik, mereka berhasil membuat masker kelor dan *bedda lottong* secara mandiri, sesuai dengan tahapan yang telah diajarkan. Kedua yaitu produk hasil kreasi siswa setiap kelompok siswa berhasil memproduksi 2 buah masker alami dari bahan dapur dengan variasi bahan, warna, dan kemasan sederhana. Produk yang dihasilkan dikemas dengan identitas produk. Kemudian dokumentasi dan evaluasi yaitu proses kegiatan terdokumentasi melalui foto dan video. Evaluasi dilakukan melalui observasi fasilitator dan refleksi siswa, yang menunjukkan bahwa peserta merasa bangga, lebih percaya diri, dan tertarik mengembangkan produk serupa di rumah.

Berikut ini adalah hasil dari kegiatan pelaksanaan



### PROSES PEMBUATAN MASKER



Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dan bermakna, terutama bagi anak-anak dan remaja. Dengan memanfaatkan bahan-bahan dapur yang mudah dijangkau, peserta belajar untuk mengolah sumber daya di sekitar menjadi produk

---

bernilai guna dan ekonomi. Selain itu, program ini mengadopsi pendekatan community-based empowerment, yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Menurut Ife dan Tesoriero (2006), pemberdayaan komunitas yang efektif harus melibatkan transformasi kapasitas individu dan kelompok melalui pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal.

Dalam konteks kegiatan GEMILANG, pendekatan ini diterapkan dengan mengajak siswa-siswi untuk terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari edukasi, praktik, hingga pameran hasil karya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan produk, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai, keterampilan hidup, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Salah satu aspek penting dari kegiatan ini adalah edukasi mengenai potensi bahan dapur sebagai bahan dasar kosmetik alami. Bahan-bahan seperti daun kelor, kunyit, dan beras mengandung zat aktif yang sangat bermanfaat untuk perawatan kulit. Penelitian oleh Anwar et al. (2007) menunjukkan bahwa daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki kandungan antioksidan, vitamin A, C, dan E, serta senyawa fenolik yang baik untuk kesehatan kulit, membantu mengatasi jerawat, serta mencegah penuaan dini.

Demikian pula, *bedda lottong* sebagai lulur tradisional Bugis-Makassar berbahan dasar beras dan rempah-rempah seperti kunyit dan temulawak, terbukti mengandung zat antiinflamasi, antimikroba, dan pemutih alami (Hasmawati, 2020). Pemanfaatan bahan-bahan ini dalam kegiatan GEMILANG memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang cara memanfaatkan sumber daya lokal untuk kebutuhan kecantikan dan kesehatan tanpa harus bergantung pada produk komersial yang mahal. Lebih dari sekadar pelatihan teknis, kegiatan ini menjadi ajang menumbuhkan kreativitas siswa. Mereka diberi kebebasan dalam menentukan bentuk, aroma, dan kemasan produk yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) sebagaimana dijelaskan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam proses belajar akan membentuk pemahaman yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Kegiatan GEMILANG juga mengangkat nilai-nilai pelestarian budaya lokal melalui pengenalan *bedda lottong* sebagai salah satu warisan kearifan lokal Bugis-Makassar. Dalam tradisi masyarakat Bugis, *bedda lottong* bukan hanya sebagai perawatan tubuh, tetapi juga simbol dari kesucian, kesiapan perempuan sebelum pernikahan, dan bentuk penghargaan terhadap tubuh dan alam. Melibatkan siswa dalam proses pembuatan produk ini memberikan pemahaman bahwa warisan budaya dapat dikembangkan dan dilestarikan dalam bentuk yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), tradisi tidak selalu bersifat statis, tetapi bisa menjadi inovatif ketika disesuaikan dengan konteks sosial modern. Dengan mengemas *bedda lottong* dalam bentuk masker siap pakai dengan kemasan menarik, siswa belajar bahwa tradisi bisa menjadi bagian dari inovasi yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi reflektif, kegiatan ini berdampak positif terhadap peserta dalam beberapa aspek berikut:

1. Kognitif: Peserta memperoleh pengetahuan baru tentang kandungan bahan alami dan manfaatnya.
2. Psikomotor: Peserta mampu mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan produk.
3. Afektif: Terbentuk rasa percaya diri, semangat berkolaborasi, serta rasa bangga terhadap budaya lokal.

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka ingin mencoba kembali membuat produk di rumah, bahkan menjualnya dalam skala kecil. Ini menunjukkan munculnya potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan dan pelestarian budaya lokal dapat dimulai sejak usia dini, tanpa harus meninggalkan konteks pembelajaran yang menyenangkan. Melalui proses langsung seperti meracik bahan, mencoba, dan memamerkan hasil, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

Program GEMILANG berhasil menjembatani antara pengetahuan tradisional dan kreativitas modern. Masker kelor sebagai produk inovasi kesehatan, dan *bedda lottong* sebagai warisan budaya Bugis-Makassar, menjadi sarana konkret bagi peserta untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan budaya, sekaligus menggali peluang usaha dari rumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan GEMILANG di Komunitas Rumah Langit, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi dalam pemanfaatan

---

---

bahan-bahan dapur, khususnya daun kelor dan rempah-rempah tradisional, menjadi produk masker alami yang bernilai ekonomi. Peserta aktif terlibat dalam setiap tahap mulai dari pembuatan, pengemasan, hingga promosi produk, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas.

Selain aspek keterampilan teknis, kegiatan ini juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, pelestarian budaya lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, GEMILANG bukan hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan komunitas yang mendorong kemandirian ekonomi dan pelestarian tradisi melalui inovasi produk lokal.

## SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan GEMILANG di Komunitas Rumah Langit, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk pengembangan program ke depan. Pertama, kegiatan seperti ini sangat berpotensi untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan pendekatan pembinaan jangka panjang. Pendampingan lanjutan sangat penting agar keterampilan yang telah diperoleh peserta tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi terus dikembangkan menjadi keterampilan produktif, bahkan berpotensi menjadi usaha mandiri berbasis rumah tangga.

Kedua, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti UMKM lokal, perguruan tinggi, atau instansi pemerintah sangat disarankan untuk memperkuat dampak kegiatan. Kerja sama ini dapat mencakup pelatihan lanjutan, pendampingan bisnis, hingga fasilitasi perizinan dan pemasaran produk. Hal ini juga dapat membuka akses jaringan yang lebih luas bagi komunitas dan siswa-siswi yang terlibat.

Selanjutnya, diperlukan dukungan fasilitas yang memadai agar kegiatan produksi dapat berjalan lebih optimal. Keterbatasan alat dan bahan selama pelaksanaan menunjukkan bahwa penyediaan alat pendukung seperti alat penggiling, alat pengemas, serta bahan tambahan alami akan sangat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Di samping itu, program seperti GEMILANG sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran nonformal yang dijalankan oleh Komunitas Rumah Langit. Materi terkait pemanfaatan bahan lokal, kewirausahaan, dan pelestarian budaya bisa dikembangkan sebagai tema pembelajaran rutin atau kegiatan mingguan. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan, budaya, dan potensi ekonomi lokal.

Terakhir, penting untuk memperkuat aspek publikasi dan promosi produk hasil karya siswa. Produk-produk alami seperti masker kelor dan *bedda lottong* memiliki nilai jual yang cukup baik di pasaran jika dikemas dengan menarik. Promosi melalui media sosial komunitas, bazar lokal, atau kerja sama dengan toko dan pasar kreatif dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan hasil karya anak-anak komunitas kepada masyarakat luas. Melalui berbagai saran tersebut, diharapkan kegiatan GEMILANG dapat terus dikembangkan sebagai program unggulan pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan, inovatif, dan berdampak nyata bagi generasi muda dan lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Putri, A., Anugrah, D., Ninawati, M., Amirullah, G., Handayani, S. L., Guru, P., Dasar, S., Muhammadiyah, U., & Hamka, I. (2024). Pemanfaatan Teknik Tie-Dye Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Pemulihan Dalam Komunitas Changlun. *Jurnal.Larisma.or.Id*, 1(2), 67–71.  
<https://jurnal.larisma.or.id/index.php/JPML/article/download/785/545>
- Anwar, F., Latif, S., Ashraf, M., & Gilani, A. H. (2007). Moringa oleifera: A food plant with multiple medicinal uses. *Phytotherapy Research*, 21(1), 17–25.
- Basir, M. (2018). *Kearifan lokal dalam tradisi perawatan tubuh masyarakat Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Edi, S. (2016). *Pembangunan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Kencana.
- Fahey, J. W. (2005). Moringa oleifera: A review of the medical evidence for its nutritional, t
-

- herapeutic, and prophylactic properties. *Part 1. Trees for Life Journal*, 1(5).
- Handayani, D., & Sari, N. P. (2019). Pemanfaatan bahan alami dapur sebagai alternatif kosmetik tradisional. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 4(1), 22–30.
- Hasmawati, H. (2020). Pemanfaatan Bedda Lottong sebagai produk kosmetik tradisional berbasis rempah. *Jurnal Kesehatan Tradisional dan Herbal*, 5(2), 65–72.
- Ifaya, M., Trisnaputri, D. R., Andriani, R., Nasir, N. H., & Abdurrahman, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Masker Wajah Kaya Manfaat Dari Daun Kelor di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 470–474. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.296>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (3rd ed.). Pearson Education.
- Kurniati, A. H., Apriani, D., Haykal, M., Fathan, M. A., & Asrial, A. (2024). Pengenalan Masker Daun Kelor (Moringa Mask) pada Program Wirausaha Merdeka 2023 di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.58227/intisari.v2i1.112>
- Kusumayadi, F., Munandar, A., & Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, S. (2021). Pelatihan Pembuatan Masker Daun Kelor Dalam Meningkatkan Pendapatan Irt Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 2(1), 2722–2824. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>
- Kusuma, A. (2020). Kandungan dan manfaat bahan dapur dalam perawatan kulit alami. *Jurnal Herbal Indonesia*, 8(2), 44–50.
- Lestari, S. P., Handayani, S., Aryani, E., & Kristina, M. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Organik Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1169. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.22>
- Leone, A., Spada, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Aristil, J., & Bertoli, S. (2015). Moringa oleifera seeds and oil: Characteristics and uses for human health. *International Journal of Molecular Sciences*, 17(12), 2141.
- Lestari, S. P., Handayani, S., Aryani, E., & Kristina, M. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Organik Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1169. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.22>
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. LP3ES.
- Tisya, V. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat “3 in 1”: Edukasi Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Menjadi Masker Wajah Organik. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.56327/jurnalpkm.v3i1.36>
- Tunas, T. H., Edy, H. J., & Siampa, J. P. (2019). Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kelor (Moringa oleifera Lam.) dan Sediaan Masker Gel  $\rightarrow$ Peel-Off Ekstrak Etanol Daun Kelor (Moringa oleifera Lam.). *Jurnal MIPA*, 8(3), 112. <https://doi.org/10.35799/jmuo.8.3.2019.25778>
- Zailani, R., Purnamasari, Y., Istanti, I., & Wahyuni, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pelatihan Daun Kelor sebagai Masker Wajah Alami Community Empowerment Through Training on Moringa Leaves as a Natural Face Mask. *Jurnal Transformasi Masyarakat*.
- Zulfa Della Affifah, Sri Lestari Handayani, Gufron Amirullah, Ari Widayanti, Mimin Ninawati, & Nurafni Nurafni. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris: Pendekatan Kolaboratif antara Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Anuban Jitjongrak School. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(3), 34–39. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i3.573>